

Representasi Nilai Ekologis pada Novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang: Ekokritik Perspektif Lawrence Buell

Erlina Kusumastuti¹, Sarwiji Suwandi²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Erlina Kusumastuti

erlinaku@student.uns.ac.id

Abstract

This study aims to analyze and describe the representations of ecological values contained in the novel Jejak Balak by Ayu Welirang. This study explores ecocriticism in Jejak Balak through the theoretical framework of Lawrence Buell. The study adopts a descriptive qualitative approach and employs content analysis. The research data sources consist of Ayu Welirang's novel Jejak Balak as well as books and journal articles discussing literary ecology. Data collection was conducted through reading the novel, document analysis, and note-taking. The results of the study indicate that the quotations in the novel Jejak Balak fulfill the four aspects of ecocriticism as defined by Lawrence Buell. The findings from these four aspects are as follows: the nonhuman environment as a subject of history (4 instances), non-anthropocentric concerns (2 instances), human ethical accountability toward nature (10 instances), and the environment as a dynamic process (6 instances). The ecological representations in the novel's quotations relate to humanity's destructive actions toward nature, humanity's ethical responsibility toward nature, and ecological disasters resulting from human intervention. The findings of this study are useful for fostering a love of the environment and strengthening a sense of responsibility toward the preservation of natural ecosystems.

Kata Kunci: *ecocriticism, environmental crisis, Lawrence Buell, ecological values, novel*

Pendahuluan

Dewasa ini bumi sedang menghadapi krisis lingkungan yang sangat ekstrem dan kompleks. *Greenpeace Indonesia* dan *Indonesia Environment & Energy Center* (IEC) menyoroti bahwa krisis lingkungan ini terdiri dari tiga masalah utama yang saling bertalian, yaitu krisis iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang dikenal sebagai *Triple Planetary Crisis*. Situasi ini semakin diperparah oleh adanya fenomena deforestasi, menipisnya sumber daya alam, serta pengelolaan limbah yang tidak tepat. Masalah tersebut berkaitan erat dengan aktivitas manusia di bumi, seperti penebangan hutan dan perluasan lahan yang merusak ekosistem hutan. Krisis lingkungan yang kompleks ini membutuhkan perubahan sudut pandang manusia serta kepekaan moral dalam melihat lingkungan alam. Supaya keberlanjutan dan kelestarian ekosistem alam dapat terwujud, maka diperlukan penanaman sikap kesadaran lingkungan serta kebijaksanaan terkait aksi melindungi bumi (Arisa dkk., 2025).

Keberlanjutan ekosistem lingkungan sangat berpengaruh pada aktivitas manusia di bumi. Hubungan antara manusia dengan alam seyogyanya berjalan harmonis, namun keharmonisan tersebut belum sepenuhnya terwujud karena krisis lingkungan masih ditemui dalam skala lokal maupun global. Maraknya isu lingkungan seperti praktik deforestasi, pembukaan lahan, alih fungsi hutan, dan eksploitasi sumber daya alam besar-besaran di Indonesia memperlihatkan bahwa ancaman krisis lingkungan terasa sangat nyata (Setyawan dkk., 2023). Fenomena ini perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Keberlanjutan dan kelestarian ekosistem dapat diwujudkan jika manusia mau belajar dan berpikir tentang dampak yang ditimbulkan akibat tindak kejahatan ekologis. Namun, patut disadari bahwa krisis lingkungan yang masih sulit teratasi ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan wawasan yang dimiliki masyarakat terkait menjaga lingkungan.

Sejalan dengan kajian Berliana, dkk. (2022) yang membahas tentang fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan bahwa penebangan liar dan kegiatan eksploitasi hutan berdampak sangat berbahaya bagi keanekaragaman hayati, serta berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem alam dan memicu perubahan iklim di bumi. Lahan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan yang tidak tepat akan berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Adapaun tindakan eksploitasi terhadap hewan langka yang sering kali dilakukan untuk tujuan ekonomi atau estetika, namun tindakan semacam ini jelas mengancam kelangsungan hidup dan kesejahteraan hewan.

Berkaitan dengan krisis lingkungan yang masif terjadi di Indonesia, para sastrawan menggerakkan imajinasi mereka dalam mencipta karya berdasarkan isu lingkungan. Kekayaan alam hingga kejahatan manusia dapat membuka pandangan para penulis untuk menciptakan karya sastra. Buah pikiran yang menghasilkan karya tersebut sering kali berdasarkan kondisi lingkungan yang meresahkan. Karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Indonesia belakangan ini mengandung konsep ekologi sastra dengan menampilkan kondisi alam dan kritik terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan (Andriyani & Piliang, 2019). Kritik ekologis terhadap fenomena lingkungan yang semakin kompleks sebagaimana digambarkan oleh para penulis dan penyair dalam karya sastra, merupakan tanda bahwa masalah lingkungan di bumi semakin sulit untuk diselesaikan (Berliana dkk., 2022 & Setyawan dkk., 2023). Oleh karena itu, munculnya sastra berwawasan ekologis dianggap sebagai bukti perubahan kondisi lingkungan. Karya sastra dapat menjadi pedoman bagi masyarakat umum untuk memiliki kepekaan moral yang lebih tinggi dan meningkatkan kesadaran terhadap masalah lingkungan.

Pokok pembicaraan antara sastra dan lingkungan telah menarik perhatian banyak peneliti. Penelitian tentang analisis karya sastra berupa puisi, cerpen, maupun novel menunjukkan dampak positif bagi ilmu pengetahuan. Kajian ekokritik sastra dengan objek penelitian puisi oleh Jannah & Efendi (2024) menunjukkan adanya keterikatan emosional antara manusia dengan alam. Pentingnya kesadaran ekologis semakin ditekankan melalui penggambaran identitas budaya yang tak terpisahkan dari lingkungan. Penelitian Latifah, dkk. (2023) yang memaparkan bahwa melalui cerita pendek, penulis menyampaikan pesan moral yang bertujuan untuk mendorong pembaca agar melestarikan alam dan memperlakukannya dengan penuh perhatian sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya, kajian ekokritik dalam novel oleh Qoimah, dkk. (2025) menguraikan kerusakan lingkungan yang dipicu oleh faktor alami seperti kekeringan dan banjir serta faktor buatan berupa eksploitasi alam yang mencakup kegiatan ekstraksi minyak dan sumber daya bawah tanah serta perburuan hewan.

Salah satu karya sastra yang memuat kritik lingkungan di Indonesia dan menjadi perhatian peneliti yaitu novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang. Novel tersebut menampilkan tindakan, kritik, kecaman, serta ancaman terhadap lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Penelitian terdahulu mengenai novel *Jejak Balak* pernah dilakukan oleh Qonitulhaq & Pamungkas (2024) yang mengeksplorasi relevansi realisme magis dalam budaya lokal Indonesia, menganalisis ekspresi realisme magis, serta mengungkap hubungan antara realisme dan surealisme dalam alur cerita novel tersebut. Salsabila, dkk. (2025) mengkaji deforestasi dalam novel tersebut dengan tujuan

menganalisis masalah deforestasi melalui penyajian faktor-faktor dan dampaknya. Selain itu, penelitian ini relevan dengan penelitian Nisma (2025) yang mengemukakan nilai pendidikan lingkungan serta berperan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran ekologis pembaca.

Bersumber pada penelitian ekokritik sastra terdahulu, karya sastra dengan tema ekologi mengandung sarat makna yang ditujukan kepada pembaca dan masyarakat luas. Kajian sastra di Indonesia sering kali memuat kritik ekologi yang sejalan dengan realitas kerusakan lingkungan di bumi. Akan tetapi, penelitian ekokritik saat ini masih didominasi oleh teori ekokritik yang dikemukakan Greg Garrard. Teori yang diusulkan Garrard (2012) mencakup enam isu lingkungan, yaitu bumi (*earth*), polusi (*pollution*), bencana (*apocalypse*), hutan belantara (*wilderness*), pemukiman (*dwelling*), hewan (*animals*). Meskipun beberapa penelitian yang telah disebutkan memiliki kesamaan objek dalam menggunakan novel *Jejak Balak*, eksplorasi terkait pendekatan ekokritik perspektif Lawrence Buell belum banyak ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan nilai ekologis menggunakan perspektif teori Buell (1995).

Buell (1995) mengklasifikasikan teks yang dapat disebut sebagai kritik ekologi berdasarkan empat aspek, pertama lingkungan nonmanusia sebagai subjek sejarah. Manusia dan alam hidup berdampingan dan saling berkaitan. Sejarah alam hingga saat ini tidak terlepas dari peranan positif maupun negatif manusia. Kedua, kepentingan nonantroposentris menjelaskan bahwa manusia memandang makhluk hidup dan ekosistem yang lain sebagai mawjud aktif dan memiliki hakikat yang melekat. Di sini manusia tidak lagi mempunyai sisi ingin menguasai segalanya dan menjadi pusat utama kehidupan. Ketiga, akuntabilitas etis manusia terhadap alam, tentang bentuk pertanggungjawaban manusia atas segala yang tindakan yang menimbulkan kerugian, baik bagi manusia lain maupun bagi alam. Keempat, lingkungan sebagai proses yang dinamis, perubahan lanskap alam berbanding lurus dengan perbuatan manusia di bumi. Alam terus berdinamisasi karena faktor alami maupun faktor intervensi manusia.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji ekokritik sastra dalam novel *Jejak Balak* secara lebih luas. Selain itu, penelitian ekokritik juga menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran ekologis melalui media sastra (Qoimah dkk., 2025). Perspektif teori Buell (1995) digunakan untuk melihat fenomena krisis lingkungan dari sudut pandang yang berbeda. Penggunaan perspektif teori tersebut dan hasil penelitian tentang representasi nilai ekologis pada novel *Jejak Balak* menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Novel karya Ayu Welirang tersebut memberi pelajaran bagi pembaca terkait masalah ekologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khazanah ilmu pengetahuan dan memberi kemaslahatan dalam penelitian ekokritik sastra selanjutnya.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis isi secara sistematis dan mendalam pada data kualitatif—seperti kalimat, dialog, dan kutipan—yang terdapat dalam novel *Jejak Balak*. Metode analisis ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan fenomena penelitian yang akan dikaji. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti bergantung pada informasi dari objek atau partisipan dalam cakupan yang luas, di mana sebagian besar pengumpulan data bersumber pada teks atau ucapan partisipan, serta melibatkan interpretasi dan analisis subjektif terhadap teks yang dikumpulkan (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi “apa” yang terjadi, bukan “bagaimana” fenomena tersebut terjadi dengan memanfaatkan

berbagai metode alamiah. Fokus penelitian kualitatif terletak pada upaya menemukan makna dari pengamatan dan fenomena yang ada. Selain itu, untuk menganalisis kutipan data digunakan pendekatan ekokritik perspektif Buell (1995). Buell mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung kritik ekologis ke dalam beberapa kategori yaitu (1) lingkungan nonmanusia sebagai subjek sejarah, (2) kepentingan nonantroposentris, (3) akuntabilitas etis manusia terhadap alam, dan (4) lingkungan sebagai proses yang dinamis.

Sumber data penelitian ini meliputi novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang, buku dan artikel jurnal yang membahas ekologi sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan novel, analisis dokumen, dan pencatatan. Data dalam penelitian ini adalah frasa, kalimat, dialog, atau narasi yang mencerminkan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis dan penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model analisis mengalir (*flow model analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, analisis dan penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah hasil temuan nilai-nilai ekologis menggunakan ekokritik perspektif Buell (1995) yang terdapat pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang. Peneliti menemukan 22 kutipan data dalam novel *Jejak Balak* yang menggambarkan nilai-nilai ekologi di wilayah Sumatra Barat. Rincian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai-nilai Ekologis Novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang

Kategori	Jumlah Data
Lingkungan Nonmanusia sebagai Subjek Sejarah	4
Kepentingan Nonantroposentris	2
Akuntabilitas Etis Manusia terhadap Alam	10
Lingkungan sebagai Proses yang Dinamis	6
Jumlah Kutipan Data	22

Menurut Tabel 1. Jumlah kutipan data yang diperoleh yaitu 22 kutipan data. Jumlah tersebut didominasi oleh kategori akuntabilitas etis manusia terhadap alam (10 data). Selanjutnya, diikuti oleh kategori lingkungan sebagai proses yang dinamis (6 data), lingkungan nonmanusia sebagai subjek sejarah (4 data), dan kepentingan nonantroposentris (2 data). Penjelasan lebih lanjut terkait temuan nilai-nilai ekologis di atas terdapat pada pembahasan berikut.

Pembahasan

Representasi yang ditampilkan dalam Tabel 1. antara lain berkaitan dengan sikap manusia yang merugikan lingkungan, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan bencana yang ditimbulkan akibat tindakan merusak lingkungan. Buell (1995) menyatakan bahwa karya sastra yang berfokus pada lingkungan harus beralih dari sudut pandang antroposentris ke sudut pandang yang mengakui alam sebagai entitas aktif dan setara di dalam teks. Ada empat aspek utama untuk menentukan apakah suatu karya

sastra berorientasi lingkungan (ekokritisisme). Pemaparan empat aspek perspektif Buell yang sesuai dengan kutipan novel *Jejak Balak* sebagai berikut.

1. Lingkungan Nonmanusia sebagai Subjek Sejarah

Lingkungan nonmanusia menunjukkan bahwa sejarah umat manusia selalu berkaitan erat dengan sejarah alam. Lingkungan nonmanusia berupa komponen biotik dan abiotik yang mencakup unsur alam seperti hutan, sungai, air, udara, tanah, flora, dan fauna, menjadi subjek sejarah yang membentuk dan menentukan arah hidup manusia. Sebagian masyarakat adat meyakini bahwa lingkungan nonmanusia adalah bagian dari sejarah terbentuknya kearifan lokal di suatu daerah (Juanda & Azis, 2023). Hal tersebut mendukung pandangan Buell bahwa selain dapat membentuk dan menentukan arah hidup manusia, lingkungan nonmanusia ini juga menentukan budaya serta sosio-ekonomi masyarakat. Kutipan data novel yang termasuk dalam kategori lingkungan nonmanusia sebagai subjek sejarah adalah sebagai berikut.

“...Di sini, masih banyak kepercayaan tentang leluhur penjaga. Raja rimba tidak dianggap sebagai hewan buas, melainkan leluhur suci yang dihormati...”
(D1/K1/JB/37)

Data (D1/K1/JB/37) memperlihatkan manusia yang bersifat nonantroposentris. Masyarakat memercayai harimau bukan sebagai predator hutan, tetapi sebagai leluhur penjaga yang dihormati. Tindakan ini menggambarkan cara manusia menjaga kelestarian satwa secara tradisional dan turun-temurun. Kepercayaan masyarakat secara tidak langsung merupakan cerminan menjaga ekosistem alam. Masyarakat tidak akan memburu harimau karena maujud nonmanusia tersebut sangat dihormati dan bahkan kedudukannya lebih tinggi.

“Dekat Durian Ateh, kawasan warga yang mayoritas mata pencahariannya berburu...” (D2/K1/JB/207)

Data (D2/K1/JB/207) menggambarkan masyarakat di daerah lain yang masih mementingkan sikap antroposentris terhadap kawasan hutan. Hutan dan hewan buruan diposisikan sebagai maujud aktif yang membentuk tradisi, budaya, dan mata pencaharian masyarakat Durian Ateh. Lingkungan nonmanusia di sini menjadi penentu struktur sosio-ekonomi serta cara hidup manusia (Buell, 1995). Kurangnya pengawasan pemerintah dan ketersediaan lapangan pekerjaan juga menjadi alasan masyarakat yang dekat dengan kawasan hutan mengandalkan profesi sebagai pemburu.

“Ya begitulah. Ayah Mahzar pemburu terkenal di desa, karena hasil buruannya paling banyak. Lalu, tiba-tiba saja dia hilang dan kami berpikir, mungkin inyiak yang menculiknya dan memberi hukuman...” (D3/K1/JB/265)

Data (D3/K1/JB/265) menunjukkan tindakan tokoh yang dikenal masyarakat sebagai pemburu ternama karena memiliki banyak koleksi hewan buruan. *Inyiak* dalam cerita ini berarti sebutan harimau sebagai bentuk penghormatan terhadap hewan yang dianggap suci. Keberadaan *inyiak* menggambarkan alam sebagai unsur sejarah yang berdiri sendiri bukan sebagai objek pasif. Dalam cerita ini *inyiak* turut serta membangun konteks cerita dan plot serta membentuk narasi moral masyarakat Durian Ateh. Sejalan dengan Buell (1995) yang menyatakan bahwa

sejarah alam dan manusia berjalan berdampingan dan saling berpengaruh. Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap *inyiak* membuat mereka berpikir bahwa leluhur suci tersebut telah menculik tokoh yang tamak dalam mengeksploitasi hewan di hutan.

“...Pada musim kawin, biasanya harimau turun gunung untuk melakukan perburuan sumber makanan mereka, kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemburu hewan.” (D4/K1/JB/301)

Selanjutnya, data (D4/K1/JB/301) memosisikan hewan sebagai subjek dengan siklus alami dalam berkembang biak. Perilaku alami oleh satwa ini menandakan kemunculan sikap campur tangan manusia yang menimbulkan disharmoni antara manusia dan hewan. Manusia melihat siklus biologis hewan sebagai celah keadaan untuk berburu. Kesempatan ini pula yang membentuk cara hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

2. Kepentingan Nonantroposentris

Karya sastra menegaskan bahwa kepentingan manusia bukan satu-satunya kepentingan yang sah. Nonantroposentris berarti manusia memandang makhluk hidup lain dan ekosistem memiliki hakikat yang melekat, bukan lagi memandang dirinya sebagai pusat utama kehidupan. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan antroposentrisme, yaitu cara berpikir yang mengutamakan manusia di atas segalanya. Pelestarian alam tidak dilakukan hanya karena bermanfaat bagi manusia, melainkan karena alam memiliki hak untuk bertahan hidup dan berkelanjutan. Kutipan data novel yang termasuk dalam kategori kepentingan nonantroposentris adalah sebagai berikut.

“...Dia menggunakan senapan itu hanya untuk hobi berburu. Mulai dari burung hutan, babi hutan, sampai hewan-hewan lain yang tidak dalam kategori akan punah.” (D1/K2/JB/240)

Data (D1/K2/JB/240) menggambarkan berbagai perspektif yang menyimpang dari sudut pandang antroposentris. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berburu sebagai hobi mencerminkan sikap meremehkan terhadap nilai konservasi satwa liar. Meskipun tidak ada klasifikasi resmi sebagai spesies terancam punah, spesies burung dan babi memiliki peran penting dalam pelestarian integritas ekologi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, teks tersebut tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa perspektif nonantroposentris belum sepenuhnya terbentuk. Mekanisme perlindungan satwa masih bergantung pada relevansinya dengan kepentingan manusia.

“...Bagi kami, hewan langka adalah penjaga rantai kehidupan di hutan. Kalau diburu, bisa-bisa ekosistem perlahan rusak. Lama-lama manusia pun bisa menjadi korban keganasan alam nantinya...” (D2/K2/JB/264-265)

Data (D2/K2/JB/264-265) menunjukkan adanya orientasi biosentrisme yang dimiliki tokoh. Tokoh tersebut mengklaim bahwa hewan langka—dalam novel ini harimau Sumatra—harus dilindungi karena berperan sebagai penjaga rantai ekosistem di hutan. Kategori kedua ini mencakup penekanan pada keseimbangan ekologi dalam arti yang lebih luas, bukan sekadar pelestarian spesies tertentu. Pendekatan ini merupakan strategi retorika yang efektif untuk meyakinkan

pembaca yang masih berpikir dari sudut pandang yang berpusat pada manusia. Mengeksploitasi kekayaan hutan dapat mengancam berjalannya ekosistem dan menyebabkan timbulnya beragam bencana, tetapi jika manusia menjaga dan merawat lingkungan akan mendapat kebermanfaatan dari alam (Oktaviani & Ruddin, 2024).

3. Akuntabilitas Etis Manusia terhadap Alam

Karya sastra seyogyanya mengandung nilai yang dapat mengajak pembaca untuk kembali berpikir bahwa manusia memiliki kewajiban moral terhadap lingkungan. Seorang sastrawan yang mencipta karya ekologi tentunya menampilkan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari adaptasi moral di dalam teks (Buell, 1995). Pada kategori ini manusia dianggap bertanggung jawab secara etis atas segala tindakan, pelanggaran, atau dampak yang ditimbulkannya terhadap ekosistem bumi. Akuntabilitas etis manusia terhadap alam berkesinambungan dengan pergeseran paradigma kepentingan nonantroposentris serta perubahan alam. Temuan kutipan data pada kategori ini paling dominan dalam novel *Jejak Balak*. Kutipan data novel yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

“Ara pernah ditangkap pemburu ilegal dan diselamatkan warga bersama petugas konservasi pada Sabtu (30/10), kemudian dibawa ke Taman Margasatwa Bukittinggi untuk dipulihkan. Terdapat luka goresan peluru di kaki kiri Ara, sehingga harimau tersebut perlu dirawat sampai bisa dikembalikan ke habitatnya.” (D1/K3/JB/18)

Menurut data (D1/K3/JB/18) perburuan liar harimau masih kerap berlangsung di wilayah Sumatra. Para pemburu liar yang beroperasi melanggar hukum ini menggunakan peluru dengan tujuan melumpuhkan kaki harimau. Hasil buruan tersebut nantinya akan dimanfaatkan secara tidak etis dan diperjualbelikan hingga menjadi komoditas perdagangan hewan langka. Kutipan novel ini juga menunjukkan salah satu bentuk tanggung jawab manusia terhadap hewan dalam konteks perburuan ilegal, sebagaimana terlihat pada upaya pertolongan pertama dan perawatan luka tembak yang dilakukan hingga harimau tersebut pulih dan dapat kembali ke habitat alamnya. Kepedulian yang digambarkan pada kutipan ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab atas tindak kejahatan pemburu ilegal.

“Keduanya menarik masing-masing kabel pemicu bersamaan. Gergaji meraung ganas...Dia menggergaji pohon itu secara diagonal dari atas ke bawah...dia berpindah ke sisi lainnya dan memotong dari arah atas ke tengah lagi...Selain itu, arah robohan jati harus diatur sedemikian rupa agar lebih mudah dipindahkan...” (D2/K3/JB/55)

Data (D2/K3/JB/55) tentang proses praktik pembalakan di hutan. Para pembalak menggambarkan detail teknis penebangan dengan sangat teliti. Kutipan ini menunjukkan bahwa keahlian teknis para penebang itulah yang merupakan tindakan perusakan alam yang disengaja. Meskipun teks tersebut tidak menyertakan penilaian yang tegas, penggambaran terperinci tersebut berfungsi sebagai sarana kritik yang nyata. Dalam kutipan data tersebut, tindakan merusak terhadap alam yang berpotensi memicu berbagai bencana mendorong para pelaku untuk memikul tanggung jawab etis atas tindakan mereka. Tindakan merusak ini

menyoroti betapa mirisnya tindakan kejahatan ekologi masih terjadi di wilayah Sumatra. Masyarakat serta pemerintah perlu digalakkan terkait pentingnya pelestarian dan perlindungan ekosistem hutan di Indonesia.

“Di tengah hujan deras, pohon jati yang sedang mereka tebang mulai miring. Coki dan Bei sekuat tenaga memegangi tambang, menahan agar batang pohon tidak berdebum nyaring ketika terjatuh ke tanah..., akhirnya pohon jati itu rebah.” (D3/K3/JB/56)

Data (D3/K3/JB/56) dan (D2/K3/JB/55) sebelumnya saling berkaitan tentang proses praktik pembalakan di hutan. Kutipan ini mengembangkan informasi sebelumnya untuk menyoroti masalah penebangan liar. Para pembalak liar tersebut melakukan tindakan secara sengaja dan terencana serta didukung oleh keahlian teknis. Para pelaku diminta untuk bertanggung jawab secara etis atas tindakan mereka yang merusak lingkungan. Bentuk kerusakan lingkungan akibat faktor manusia tersebut menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran ekologis melalui tindakan-tindakan manusia yang merugikan alam (Qoimah dkk., 2025). Perilaku merusak ini mengingatkan pembaca bahwa hutan-hutan Indonesia harus dilindungi dan dilestarikan.

“Mau merokok atau tidak, semua orang ditakdirkan berparu-paru rusak. Lihat saja banyaknya kendaraan di sana. Timbal dari asap knalpot sama saja seperti rokok. Pembabatan hutan pun sama saja seperti menjejalkan rokok ke ibu bumi.” (D4/K3/JB/88-89)

Data (D4/K3/JB/88-89) menggambarkan perdebatan antara dua tokoh yang mengkritik polusi dan konsumsi tidak bertanggung jawab. Penggunaan metafora “menjejalkan rokok ke ibu bumi” merupakan perbandingan retorik yang kuat. Tokoh dalam novel tersebut menunjukkan persamaan antara deforestasi dan tindakan sehari-hari yang secara aktif menyumbang gas emisi karbon sehingga merugikan bumi. Kutipan ini mengangkat isu etis dan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas aktivitas merusak dan merugikan yang diciptakan.

“Kalau kamu cinta bumi, jangan merokok terus, dong! Bikin kotor udara di sini aja!” (D5/K3/JB/126)

Data (D5/K3/JB/126) sejalan dengan data (D4/K3/JB/88-89) yang mencerminkan kritik serupa dengan data sebelumnya, namun penyampaiannya sedikit lebih halus. Tokoh Dima menekankan perlunya mewujudkan “cinta terhadap bumi” melalui tanggung jawab moral sehari-hari dan menegaskan bahwa hal itu tidak boleh sekadar menjadi retorika belaka. Misalnya, tindakan untuk tidak berkontribusi terhadap polusi udara akibat asap rokok atau emisi gas merupakan contoh yang baik. Mengurangi aktivitas merokok merupakan tindakan kecil yang juga berpengaruh pada kesehatan diri sendiri.

“Abang nggak bisa melawan hukum alam. Di mana ada sumber daya, di sana pula kapitalisme berada. Mau Abang menghilangkan mereka semua sampai ke akar-akarnya, akan tumbuh lagi akar baru dari perusahaan baru. Percuma, Bang!” (D6/K3/JB/198)

Data (D6/K3/JB/198) mengacu pada runtuhnya tanggung jawab etis dalam sistem ekonomi kapitalis yang diekspresikan sebagai kritik struktural. Tokoh ini mengungkapkan perasaan marah dan putus asa terhadap tindakan eksploitatif umat manusia yang memandang alam sekadar sebagai sumber daya komersial. Dalam teks ini, penulis mengadopsi pendekatan introspektif dan mendorong pembaca untuk merenungkan dampak merugikan yang luas yang ditimbulkan oleh sistem kapitalisme dominan terhadap ekosistem.

"Dia berhenti sejenak dan menenggak air mineral dari tumbler yang biasa dia bawa agar tak buang-buang botol sekali pakai. Rasanya dia jadi ketularan jiwa "cinta lingkungan" Timur." (D7/K3/JB/208)

Data (D7/K3/JB/208) secara konkret menunjukkan tanggung jawab moral individu dalam praktik. Rincian mengenai *tumbler* mungkin tampak sepele, tetapi memainkan peran penting dalam cerita. Hal itu berfungsi sebagai indikator yang menunjukkan karakter yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Penggunaan *tumbler* menjadi bentuk perlawanan kecil terhadap gaya hidup konsumerisme yang dikenal menghasilkan limbah plastik yang berbahaya bagi ekosistem. Gaya hidup berkelanjutan adalah keputusan yang rasional dan beretika yang mendorong pelestarian lingkungan.

"Agam, apa yang kaulakukan?!...A-aku. Aku hanya latihan berburu, Bang...Kau... Kau berburu lagi? Sudah kubilang kau harus berhenti!" (D8/K3/JB/235)

Data (D8/K3/JB/235) menunjukkan tekanan yang timbul akibat teguran tokoh Timur kepada Agam. Kejahatan ekologis tersebut tidak dapat dinilai sebagai hobi. Interogasi tokoh tersebut jika tidak dilakukan dapat menjerumus pada kegiatan eksploitasi hewan. Praktik perburuan menjadi sasaran kritik dan dianggap sebagai kejahatan ekologis oleh sebagian pihak. Tokoh Timur menuntut Agam untuk memenuhi tanggung jawab moralnya dan segera menghentikan tindakan yang merusak ekosistem.

"Sebenarnya, apa pun yang ada di hutan, mereka terlindungi, bukan? Maaf aku khilaf dan tetap memburu mereka... Aku akan pensiunkan senjata pemberian bapakku. Senjata itulah biang masalah ini..." (D9/K3/JB/261)

Data (D9/K3/JB/261) menggambarkan kesadaran ekologi tokoh yang sebelumnya melakukan tindakan menyimpang. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai salah satu bentuk penebusan atas pelanggaran terhadap ekosistem. Tokoh Agam berusaha memenuhi tanggung jawabnya untuk melindungi hak hidup satwa liar di hutan dengan mengakui kesalahannya dan akan menghentikan penggunaan senjata yang diwarisi dari ayahnya. Penyesalan tokoh ini dan keputusannya untuk "memensiunkan" senjata tersebut dapat dianggap sebagai tindakan etis yang melampaui penyesalan sekadar lisan.

"...kini semua memento perburuan sudah tak ada. Dia mencopot semuanya karena muak...Meskipun itulah yang dibangga-banggakan keluarganya, dia tak pernah menyukainya. Dia juga menyingkirkan karpet kulit hewan yang dulunya terhampar di lantai. Tidak seharusnya hewan diperlakukan sehinia itu." (D10/K3/JB/269)

Data (D10/K3/JB/269) menangkap momen ketika seseorang menyimpang dari norma akuntabilitas etis. Kalimat terakhir bukanlah sekadar pernyataan preferensi pribadi, melainkan mencerminkan penilaian moral bahwa hewan pun layak mendapatkan martabat sehingga menjadi pernyataan etis yang paling jelas di seluruh kumpulan data. Tindakan menyingkirkan memento dan membuang karpet kulit hewan merupakan bentuk konkret dari pemenuhan tanggung jawab pribadi. Penolakan ini merupakan penolakan terhadap warisan destruktif keluarga yang ditunjukkan tidak hanya melalui pernyataan lisan, tetapi juga melalui tindakan konkret.

4. Lingkungan sebagai Proses yang Dinamis

Lingkungan bukanlah sesuatu yang tetap atau konstan melainkan suatu proses yang terus berubah. Alam direpresentasikan sebagai sesuatu yang terus berubah seiring berjalannya waktu akibat faktor-faktor alamiah maupun campur tangan manusia. Lingkungan sebagai proses yang dinamis menunjukkan bahwa korelasi antara manusia dan alam selalu berubah dan berkesinambungan. Kutipan data novel yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai berikut.

“...Masalahnya, semua kejadian ini terjadi berurutan setelah PT ZB membuka lahan sawit baru.” (D1/K4/JB/212)

Data (D1/K4/JB/212) dengan jelas menunjukkan bagaimana intervensi manusia—yang terwujud dalam bentuk transformasi hutan heterogen menjadi perkebunan kelapa sawit monokultur—telah memicu serangkaian konflik di wilayah tersebut. Intervensi ini dapat dianggap sebagai pemicu efek domino. Perluasan perkebunan kelapa sawit dan konversi lahan pertanian yang marak terjadi di wilayah Sumatra tidak hanya menimbulkan pelbagai bencana bagi makhluk hidup, tetapi mengindikasikan adanya pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kehutanan, dan perkebunan (Muhaiyaadden dkk., 2026). Alam digambarkan sebagai entitas dinamis yang menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap dorongan eksternal. Data (D1/K4/JB/212) saling bertalian dengan data (D2/K4/JB/213) dan (D3/K4/JB/223) berikut ini.

“Dari konferensi pers di awal bulan lalu, pihak PT Zamrud Bumi mengatakan pembukaan lahan di sekitar Pasaman, khususnya Pasaman Barat, telah disetujui masyarakat adat dan tidak ada kendala. Dengan adanya insiden ini, apakah perluasan lahan sawit yang telah kalian rencanakan akan sedikit tertunda?” (D2/K4/JB/213)

Data (D2/K4/JB/213) mengungkap transisi sejarah di wilayah tersebut, kerangka hukum dan kesepakatan birokratis antarpenduduk berfungsi sebagai sarana untuk melegitimasi perluasan perkebunan kelapa sawit secara sistematis. Pertanyaan yang diajukan oleh jurnalis, “apakah akan tertunda?” secara implisit mengakui kemungkinan bahwa proses ini dapat dihentikan atau diubah. Perspektif ini sejalan dengan Buell (1995) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan proses yang menerima intervensi. Perubahan lingkungan selalu menjadi panggung di mana interpretasi “kebenaran” yang bertentangan saling berebut dominasi dan sering kali terjadi pertarungan untuk menguasai narasi antara pihak yang berkuasa dan mereka yang terkena dampak negatif dari perubahan tersebut.

"Intinya ada masalah izin juga. Izin pelepasan lahan untuk area perluasan sawit ini sebenarnya belum benar-benar turun, tapi entah bagaimana caranya, perusahaan bisa melewati birokrasi izin dari DPRD. Mereka bahkan sudah siap-siap memasang pasak pembatas dan plang "Tanah ini Milik PT Zamrud Bumi," ujar Mahzar." (D3/K4/JB/223)

Pada data (D3/K4/JB/223) meskipun masalah izin pembebasan lahan masih belum terselesaikan, para pemegang kekuasaan tampaknya mampu mengatasi masalah ini dengan sangat mudah. Proses komodifikasi lingkungan alam dan perampasan tanah tercermin dengan jelas dalam rencana pemasangan tiang batas dan rambu-rambu. Ekosistem hutan yang dulunya merupakan tanah milik publik secara sistematis diubah menjadi tanah milik pribadi di bawah pimpinan birokrasi, sehingga sumber daya alam dikomodifikasi demi keuntungan perusahaan kapitalis. Tindakan ini secara gamblang menunjukkan perubahan alam yang diakibatkan oleh intervensi manusia.

"Naiknya suhu udara disebabkan gundulnya beberapa area di belakang kawasan tempatnya tinggal karena ditebangi atau karena pembakaran hutan. Dua tahun lalu, daerah sekitar sini bahkan mengalami musibah kabut asap karena pembakaran hutan daerah lain." (D4/K4/JB/268)

Data (D4/K4/JB/268) menggambarkan dampak ekologis akibat penebangan hutan dan kebakaran hutan di salah satu daerah. Bencana tersebut menyebar dan memicu serangkaian dampak dinamis seperti pemanasan iklim mikro dan bencana polusi yang mengancam makhluk hidup. Perubahan fungsi hutan akan sangat terganggu akibat terjadinya bencana yang ditimbulkan karena ulah manusia. Telah terbukti bahwa hutan berperan dalam mengatur suhu dan mengungkap dampak yang ditimbulkan oleh tindakan manusia. Kutipan yang dibahas secara jelas menunjukkan dinamika ekologis yang melampaui batas-batas administratif.

"Iya. Kalau di sini, banjir bandang disebut galodo. Itulah akibat dari keserakahan manusia. Terus saja hutan dibabat dan diganti jadi kebun sawit. Atau dibabat agar tanahnya dapat dikeruk habis dan dijadikan tempat penambangan pasir, kapur, dan lain sebagainya. Lama-lama alam akan memberontak, contohnya dengan mengirim banjir bandang. Toh, alam tak peduli berapa banyak korban jiwa selama alam bisa merekonstruksi diri..." (D5/K4/JB/294)

Data (D5/K4/JB/294) menunjukkan alam memiliki kemampuan untuk mengalami transformasi yang mendalam dan sistematis. Proses ini dapat dikonseptualisasikan sebagai semacam revolusi dan rekonstruksi. Banjir bandang yang juga disebut *galodo* dianggap sebagai respons alam untuk memulihkan keseimbangan di tengah degradasi lingkungan. Jelaslah bahwa alam membalas dengan caranya sendiri terhadap mereka yang berusaha mengeksploitasi sumber dayanya demi kepentingan pribadi. Pemerintah biasanya melakukan praktik perampasan lahan dengan tujuan mengubah lahan tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit atau membuka kawasan pertambangan (Setyawan dkk., 2023). Pernyataan memberontak ditandai dengan personifikasi yang kuat dengan menggambarkan alam sebagai subjek yang beralih dari keadaan tenang menuju perlawanan aktif.

“...Bencana galodo terjadi bukan hanya karano aia nan dareh sajo, tapi jugo karano karusakan sistem, karano kawasan batang aia diubah fungsi lahannya...” (D6/K4/JB/364)

Sebagaimana ditunjukkan oleh data (D6/K4/JB/364) terdapat korelasi yang jelas antara perusakan ekosistem, konflik lahan pertanian, dan hilangnya tanah adat. Bencana alam merupakan agregasi dinamis dari jejak-jejak historis yang ditimbulkan oleh intervensi manusia. Pengalihan fungsi daerah tangkapan air secara bertahap merusak sistem hidrologi alam dan pada akhirnya memicu banjir bandang (*galodo*). Alih fungsi lahan merepresentasikan sikap eksploitatif manusia terhadap alam. Antropocentrisme semacam ini terwujud dalam bentuk ketidakharmonisan antara manusia dan lingkungan yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem (Rahman & Cindi, 2024).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis tentang representasi nilai ekologis dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang menggunakan pendekatan ekokritik perspektif Buell (1995), maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Representasi ekologis dalam kutipan novel tersebut bertalian dengan tindakan destruktif manusia terhadap alam, seperti eksplotasi hewan dan hutan, deforestasi atau pembalakan, konversi lahan, pembukaan lahan, serta antroposentris yang masih melekat pada manusia. Selanjutnya, tanggung jawab manusia terhadap alam terkait keinsafan perilaku destruktif manusia, dan bencana yang ditimbulkan akibat tindakan merusak lingkungan. Ditemukan sejumlah 22 data kutipan yang merepresentasikan nilai ekologis dalam novel *Jejak Balak*. Data kutipan yang ditemukan didominasi oleh kategori akuntabilitas etis manusia terhadap alam. Hasil temuan dari keempat aspek ekokritik Buell (1995), yaitu lingkungan nonmanusia sebagai subjek sejarah (4 data), kepentingan nonantroposentris (2 data), akuntabilitas etis manusia terhadap alam (10 data), dan lingkungan sebagai proses yang dinamis (6 data). Analisis temuan tersebut menjadi pengingat sekaligus peringatan kepada masyarakat untuk menjaga kesejahteraan lingkungan dan ketegasan pemerintah terhadap manipulasi birokrasi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa karya sastra ekologis bermanfaat untuk menumbuhkan karakter cinta lingkungan serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pelestarian ekosistem alam.

Referensi

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik sastra ekologis terhadap novel-novel terbaru Indonesia. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(1), 81–89. <https://doi.org/10.25299/geram.2019.2877>
- Arisa, A., Arafah, M., & Srimularahmah, A. (2025). Pemertahanan kearifan lingkungan dalam novel Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1539–1550. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5027>
- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati. (2022). Fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *Suar Betang*, 17(2), 161–172. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.357>
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating*

- quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Pearson Education.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism: The new critical idiom*. Routledge.
- Greenpeace Indonesia. (2025, July 12). *Krisis iklim sudah sampai di depan rumah*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/64548/krisis-iklim-sudah-sampai-di-depan-rumah/>
- Indonesia Environment & Energy Center. (n.d.). *20 masalah lingkungan serius di Indonesia: Penyebab, dampak, dan solusi*. <https://environment-indonesia.com/20-masalah-lingkungan-serius-di-indonesia-penyebab-dampak-dan-solusi/>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Juanda, J., & Azis. (2023). Representasi lingkungan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 373–385. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2277>
- Karim, A. A., & Suyitno, I. (2024). Environmental exploitation in the colonial era: Human and natural disharmony in the novel *Membunuh Harimau Jawa* by Risda Nur Widia. In *Proceedings of the 33rd International Conference on Literature HISKI* (Vol. 1, pp. 233–251).
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Nilai etika lingkungan dalam kumpulan cerpen *Yang Lebih Bijak daripada Peri* karya Rizqi Turama (pendekatan ekologi sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Arizona State University.
- Muhaiyaadden, F. A., Gunawan, F., Aulia, N. J., Syahid, M. I., & Ahmad, A. M. (2026). Analisis hukum terhadap pembiaran penebangan hutan dan alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit yang memicu banjir bandang di Sumatera. *Adagium: Jurnal Ilmiah Hukum*, 4(1), 66–88. <https://doi.org/10.70308/adagium.v4i1.267>
- Nisma. (2025). Representasi nilai pendidikan lingkungan novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang (2023): Kajian ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 18(1), 15–30. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v18i1.22684>
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi ekokritik sastra perspektif Lawrence Buell dalam novel *Menanam adalah Melawan* karya Widodo. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, L. (2025). Narasi kerusakan alam dalam novel *Nazif Al-Hajr* karya Ibrahim Al-Kuni: Perspektif ekokritik Greg Garrard. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i1.252>
- Qonitulhaq, E. F. R., & Pamungkas, O. Y. (2024). Magical realism in the novel *Jejak Balak* by Ayu Welirang. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 4(6), 70–84. <https://doi.org/10.53103/cjlls.v4i6.187>
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2024). Eksploitasi alam dalam perspektif sastra: Kajian ekologi sastra novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian dan implikasinya pada pendidikan literasi lingkungan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 684–688. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.18166>
- Salsabila, A., Meliasanti, F., & Muhtarom, I. (2025). Deforestasi dalam novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang (kajian ekokritik sastra): Deforestation in the novel *Jejak Balak* by Ayu Welirang (a study of literary ecocriticism). *Transformatika: Jurnal Bahasa*,

Sastra, dan Pengajarannya, 9(3), 888–906.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i3.2829>

Setyawan, E., Suyitno, Wardani, N. E., & Suwandi, S. (2023). The pattern of land-grabbing practice in *Year of the Weeds* novel by Siddhartha Sarma. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1698–1707. <https://doi.org/10.17507/tpls.1307.13>

Welirang, A. (2023). *Jejak Balak*. Gramedia Pustaka Utama.